**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan sesamanya menggunakan bahasa lisan maupun non-lisan. Keraf (1991: 9–10 dalam Syarifuddin, 2000) mengemukakan bahwa interaksi pada segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa di Nusantara yang masing-masing teramat penting bagi penuturnya sebagai bahasa Ibu. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya. Bahasa Indonesia memiliki fungsi kemasyarakatan antara lain (1) fungsi bahasa resmi pada taraf negara atau daerah (2) fungsi bahasa perhubungan luas (3) fungsi bahasa pendidikan formal (4) fungsi bahasa kesenian, dan (5) fungsi bahasa keilmuan dan keteknologian (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 1).

Bangsa Indonesia selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, juga mamiliki bermacam-macam bahasa daerah bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa. Bahasa-bahasa daerah yang masih berkembang dan dipakai oleh masyarakat sebagai bahasa perhubungan sampai saat ini, dibina dan dipelihara oleh negara, karena bahasa itu sebagai bahasa kebudayaan nasional yang hidup (dalam Paidi dkk, 2002 : 1) bahasa daerah adalah lambang kebanggaan daerah yang merupakan ciri atau identitas dari suatu daerah.

Bahasa Bima (BB) adalah salah satu bahasa daerah di antara bahasa daerah yang ada di Nusantara, bagian timur provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Bima tergolong pada golongan bahasa vokal, alasannya karena konsonan pada dasarnya tidak pernah terdapat dalam setiap penutup atau dalam akhir kata (bandingkan dengan Lapoliwa, 1998 : 73). Satu di antara dialek yang ada dalam bahasa Bima adalah dialek Mbojo. Dialek Mbojo merupakan dialek yang paling dominan peranannya dalam masyarakat penutur bahasa Bima dan jumlah penuturnya juga paling banyak. Dialek Mbojo adalah satu-satunya dialek pada masa lalu sampai sekarang, bahasa Bima juga disebut dengan bahasa Mbojo (dalam Lapoliwa, 1998).

Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Bima sering menggunakan kata-kata yang mengandung nilai sopan-santun. Sikap sopan-santun berbahasa ini terdorong oleh rasa hormat terhadap lawan bicaranya dan lazim ditemui pada hampir semua bahasa manusia, termasuk bahasa Bima. Sopan-santun merupakan tingkat interaksi percakapan yang mengatasnamakan prinsip-prinsip koperatif (Lakoff, 1972-1973: 6, Brown dan Levinson, 1978, Leech, 1980-1983: 320 dalam Syukur, 1993).

Makna diferensial berhubungan dengan adanya hal yang menunjukkan perbedaan atau perlakuan yang berbeda dan perbedaan dalam berbahasa biasanya muncul dengan melihat lawan bicara kita (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2002: 139). Perbedaan itu juga terdapat dalam bahasa Bima dan munculnya perbedaan dalam penggunaan kata-kata itu salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan dan status sosial. Namun dalam penelitian ini timbulnya makna diferensial itu difokuskan pada penggunaan kata negasi. Pengingkaran atau negasi yakni proses konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan menambah kata ingkar pada kalimat (Hasan Alwi, 2002: 378).

Kecamatan Madapangga merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Bima dengan batas-batas wilayah sebelah utara Kecamatan Donggo, sebelah selatan Desa Parado, sebelah barat Kabupaten Dompu, sebelah timur Kecamatan Bolo. Luas wilayah Kecamatan Madapangga sekelilingnya mencapai 8650,63 km. Kecamatan Madapangga memiliki jarak tempuh dari ibukota kabupaten sejauh 30 km, dan dari ibukota provinsi sejauh 980 km.Kecamatan Madapangga mempunyai 11 wilayah desa yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala desa, desa-desa tersebut yaitu: Desa Ndano, Bolo, Rade, Dena, Monggo, Ncandi, Tolo Nggeru, Tonda

Mpuri, Woro, dan Desa Campa. Penduduk asli masyarakat di Kecamatan Madapangga adalah suku Mbojo walaupun ada sebagian dari luar daerah, yaitu Jawa, Sumbawa dan Lombok, tetapi itu semua merupakan masyarakat pendatang yang menetap untuk sementara waktu.

Wilayah Kecamatan Madapangga terbagi atas lahan persawahan, lahan permukiman, dan lahan proyek bangunan. Wilayah yang terluas adalah lahan persawahan dan permukiman. Lahan persawahan ini biasa ditanami dengan padi pada musim hujan dan jenis-jenis palawija seperti kedelai, kacang panjang, kacang hijau dan pada musim kemarau. Pengairan lahan pertanian berasal dari air hujan karena lahan persawahan di Kecamatan Madapangga merupakan lahan tadah hujan. Sedangkan pada musim kemarau selalu mengandalkan air sungai sebagai tempat tampungan selama musim hujan dan air sumur yang dibuat di setiap petak-petak sawah.

Penelitian makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga perlu dilakukan. Penelitian akan dapat mendeskripsikan adanya makna diferensial pada percakapan bahasa Bima, mendeskripsikan makna diferensial varian negasi bahasa Bima khususnya di Kecamatan Madapangga dengan kata verba, nomina, adjektif, dan kata bilangan, dalam kalimat fungsi diferensial pada negasi bahasa Bima dalam pemakaiannya.

Hal ini menjadi perhatian peneliti mengingat kenyataan bahwa kaidah bahasa khususnya mengenai makna diferensial yang digunakan pada kata negasi yang ditanangkan oleh Alwi dkk (2000) tersebut berbeda dengan kaidah yang ditemukan dalam penelitian ini. Di sisi lain, penelitian tentang makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan antara lain : (1) “ Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima “ oleh Abdul Rahmat dkk (1985), (2) “ Preposisi Bahasa Bima “ oleh Ika Rahmawati (2005), (3) “ Negasi Bahasa Bima Dialek Sanggar “ oleh Misnah (2006), (4) “ Pewatas Depan Verba Kelompok Pengingkar Dalam Bahasa Bima “ oleh Sumarlin (2006), (5) “ Bentuk, Makna, Dan Fungsi Nggahi Ncemba dalam Masyarakat Donggo “oleh Nia Adriani (2009).

Dari hasil penelitian bahasa Bima tersebut, belum terlihat penelitian tentang makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat dan membahas hal tersebut.

**1.2 Perumusan Masalah**

Penelitian ini mengangkat tiga permasalahan mengenai makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga ?
2. Bagaimanakah fungsi diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga ?
3. Bagaimanakah makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka sangat perlu dikemukakan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu :

**1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penulisan skripsi ini ditujukan sebagai upaya melestarikan salah satu sumber kebudayaan, yaitu sebagai sumber pengembangan bahasa Nasional yang semakin terpuruk oleh perkembangan zaman dan situasi globalisasi.

**1.3.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.
2. Mendeskripsikan fungsi diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.
3. Mendeskripsikan makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis adalah gambaran yang memadai tentang makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima serta penggunannya dalam masyarakat tutur asli bahasa Bima.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktisnya adalah :

1. Untuk kepentingan pengetahuan ilmu bahasa atau linguistik dalam segala aspeknya.
2. Untuk kepentingan pengajaran dan pembelajaran bahasa itu sendiri.
3. Dengan kepentingan mengenai keadaan bahasa yang diteliti, dapat menjadi bahan banding bagi bahasa lain serta masukan bagi pengembangan bahasa Daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian tentang makna diferensial khususnya menyangkut kata negasi dalam bahasa Daerah telah banyak dilakukan dan sangat besar pula perannya terhadap penelitian-penelitian bahasa Daerah. Penelitian itu telah banyak dilakukan mahasiswa maupun oleh dosen-dosen. Penelitian-penelitian tersebut memberikan arahan yang cukup membantu bagi peneliti berikutnya untuk menggali dan mengkaji bahasa-bahasa yang ada di Nusantara ini.

Adapun penelitian-penelitian tentang makna diferensial memang sangat jarang ditemukan, namun yang mencakup tentang negasi yang pernah diteliti antara lain : “ Kalimat Negatif Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar “ oleh Nurhasanah (2004). Dalam penelitian ini membahas tentang persoalan sintaksis yang menyangkut kalimat negatif Sumbawa Besar yang berdasarkan pada pemarkah negatif dan valensi negatif. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kalimat negatif khususnya pemarkah negatif ***no* ‘tidak’**. Pada pemarkah negatif ***no*’tidak’** ditemukan beberapa varian antara lain : ***nongka* ‘tidak’, *nosoka* ‘tidak’, *nonda* ‘tidak ada’*, nomanda* ‘sudah tidak ada’, *nomongka* ‘tidak lagi’, *beno* ‘tidak mau’, *nomo*, ‘tidak usah’, *nosoda* ‘tidak ada’,** dan ***nosinya* ‘tidak ada’**. Varian pemarkah negatif ***no* ‘tidak’** dipergunakan dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Selain penelitian tersebut Misnah (2006) meneliti tentang “ Negasi Dalam Bahasa Bima Dialek Sanggar”, penelitian ini mengemukakan bahwa negasi dalam bahasa Bima memiliki lima bentuk negasi yang berupa bentuk bebas dan terikat. Bentuk negasi yang berupa morfem terikat yang hadir dalam golongan kata sifat, verba, dan keterangan. Adapun bentuk morfem tersebut adalah ***da, du, si, pu,*** dan ***ra***.

Dalam “ Pewatas Depan Verba Kelompok Pengingkar Dalam Bahasa Bima “ Sumarlin (2006) meneliti tentang pewatas depan verba kelompok pengingkar dalam bahasa Bima memiliki enam wujud atau bentuk pengingkar. Keenam bentuk pengingkar itu adalah ***wati* /*watI*/** dengan ***ti /tI*/, *da /da*/, *watipu /watIpU/*** dengan ***tipu/tIpU/ ,aina/aina/, laina/laIna/,***dan***edera/edera/***. Keenam bentuk pengingkar itu antara yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam hal perilaku (sintaksis) dan penggunaannya oleh masyarakat asli Bima.

Hasil penelitian Kaharuddin dkk (1991) berjudul “Struktrur Kalimat Negatif Bahasa Sasak” menyebutkan bahwa pengingkar dalam bahasa Sasak dialek ngeno-ngene terdapat empat wujud, keempat-empatnya berbeda dalam hal pemakaiannya. Keempat wujud pemarkah negatif itu adalah ***ndeq/nde?/* ‘tidak’ *ndeqna/nde?na/* ‘bukan’, *dendeq/dende?/* ‘bukan’**, dan ***ndeqman/nde?man/* ‘belum’.** Dijelaskan lebih lanjut bahwa keempat pemarkah negatif tersebut memiliki dua macam distribusi yaitu : pertama, berdistribusi lengkap dan kedua, berdistribusi tidak lengkap. Pemarkah negatif yang berdistribusi lengkap adalah pemarkah negatif ***ndeqman/nde?man/* ‘belum’** sedangkan pemarkah lainnya berdistribusi tidak lengkap.

**2.2 Kerangka teori**

**2.2.1 Pengertian Bentuk, Fungsi, dan Makna**

Struktur atau bentuk adalah suatu susunan atau rangkaian yang mencakup pilihan kata, susunan kalimat, jalannya irama, pikiran, perasaan yang terjelma di dalamnya dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan hingga terbentuknya suatu keindahan. Fungsi adalah sesuatu yang mengacu kepada kegunaan atau manfaat dari suatu hal sehingga bisa dirasakan dan akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat positif. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti menyangkut lingual (bahasa) itu sendiri (Aminuddin 2005: 52).

**2.2.2 Kata dan Kelas Kata**

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *bantu, membantu, memperbantukan*. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai bentuk dan kaidah pembentukan yang sederhana. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 16).

Berdasarkan kategori sintaksis kata dibedakan antara lain, **verba** atau kata kerja, **nomina** atau kata benda, **adjektiva** atau kata sifat, **adverbia** atau kata keterangan, **numeralia** atau kata bilangan. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas **preposisi** atau kata depan, **konjungsi** atau kata sambung, **pronomina** atau kata ganti, dan **artikula** (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 16).

**2.2.3 Makna Diferensial**

Makna adalah hubungan antara bahasa yang memiliki arti dan disepakati secara bersama-sama sehinggga dapat saling dimengerti (Aminuddin 2005: 52). Sementara itu, Ulman mengatakan bahwa makna itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom karena adanya hubungan gramatika (lihat Aminuddin 2001:15).

Dalam pendekatan idisional, makna adalah gambaran, gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang tetapi memiliki konfensi sehinnga dapat saling dimengerti. Hal lain yang dikemukakan oleh Aliran Analogi menekankan bahwa keteraturan struktur gramatikal dan makna kata merupakan inti bahasa dan arah yang harus diikuti oleh standar ketepatan, karena sikap bahasa berkaitan dengan sikap positif dan negatif penutur dialek atau sub dialek penutur. Makna gramatikal adalah proses leksem yang akan diterangkan bukan hanya berupa bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru. Selain itu, secara gramatikal makna negasi digunakan untuk menyatakan sangkalan, penolakan, leraian, menegaskan,mengingkari suatu tindakan dalam komunikasi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau juga dapat menunjuk sebuah kemungkinan yang dapat berupa sebuah alternatif.

Diferensial berkenaan dengan menunjukkan atau menghasilkan perbedaan (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2002 : 139), sedangkan diferensial semantis adalah alat yang dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk mengukur makna yang diberikan oleh seorang informan pada sebuah kata. Perbedaan biasanya ditemukan pada kata-kata seorang pembicara kepada lawan bicaranya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan pendidikan. Soollon (1995) mengatakan bahwa diferensial adalah sistem kesopanan yang menunjukan rasa hormat. Peserta dianggap memiliki kedudukan atau posisi sosial yang sama atau hampir sama tetapi keduanya memelihara suatu jarak satu sama lain. Ohoiwutun (2002 : 86) mengatakan bahwa sopan santun berbahasa dapat dilakukan seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada orang yang disapa seperti lazim dijumpai dalam hampir semua bahasa manusia.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa tersebut, disimpulkan bahwa makna diferensial adalah makna kesopanan untuk merendahkan diri yang sangat berkaitan dengan konteks percakapan. .Makna diferensial dinyatakan sesuai situasi pembicara dan lawan bicara, sehingga berkaitan dengan makna kontekstual. Pateda (2001) menyatakan bahwa makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Konteks percakapan berkaitan erat dengan tindak tutur. Kempson (1984 : 58-68 dalam Elfiando, 2000) membatasi konsep tindak tutur pada segala sesuatu yang berhubungan dengan manifestasi bahasa, interpretasi unsur-unsur bahasa, kalimat-kalimat, dan kata-kata. Menurutnya, tindak tutur merupakan tuturan atau tentang perbincangan atau percakapan yang berisi muatan makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif mudah diidentifikasi. Kempson (1984:50 dalam Elfiando, 2000) mengklaim bahwa tindak tutur lokusi adalah makna yang muncul dari makna leksikal kata yang sesungguhnya.

2). Tindak Ilokusi

Hal yang mendapat prioritas utama dalam teori tindak tutur adalah maksud, pesan , atau tendensi pembicara pada saat melakukan sebuah ujaran. Para ahli menyebutkan maksud , pesan, tendensi atau makna yang terkandung dibalik makna leksikal kata yang sesungguhnya. Pada hakikatnya Kempson (1984 : 50) dan para linguis seperti Thomas (1995 : 49), dan Wijaya (1996 : 18-19) sependapat bahwa makna ilokusi sebuah tindak tutur bisa sama atau berbeda dari makna lokusinya. Ilokusi suatu tuturan sangat tergantung dari maksud, niat, dan tujuan penutur sebuah tuturan.

3). Tindak Perlokusi

Efek yang diinterpretasikan oleh pendengar atau akibat yang muncul dari sebuah tuturan penutur dikenal dengan sebutan tindak perlokusi (Kempson, 1984 : 50 dalam Elfiando, 2000). Tindak tutur dan sopan santun termasuk ke dalam bidang pragmatik, yaitu studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Aspek-aspek situasi ujar antara lain :

a.Yang menyapa ( penyapa ) atau yang disapa ( pesapa ).

b. Konteks sebuah tuturan.

c. Tujuan sebuah tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau tindak ujar.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1983).

**2.2.4 Kata Sapaan**

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak. Kata sapaan dapat berupa :

1. Istilah dalam kekerabatan, seperti Bapak, Kakek, Kakak, dan sebagainya atau semisal dalam bahasa Bima seperti *Dae, Tua Aji, Aba,* dan sebagainya.
2. Nama jabatan atau gelar seperti, Bupati, Jenderal, Dokter, Profesor, dan sebagainya.
3. Nama diri, baik orang maupun benda lain, misalnya, Ani, Ida, Si Kancil, Raja Rimba, dan sebagainya.

Penggunaan kata sapaan ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan kekeluargaan, misalnya Ayah, Ibu, Nenek, Kakek adalah kata sapaan yuang kita gunakan kepada orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan kita.
2. Tingkat usia, misalnya Kakak, Adik, adalah kata sapaan yang memperhatikan perbedaan usia.

a. Apabila usia orang yang menyapa lebih muda dari usia yang disapa, kata sapaan Abang, Kakak, Bapak, Ibu, atau semisal dalam bahasa Bima *Aba*, *Sa’e, Dae, Ina* jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal menjadi *Ita* dan jamaknya *Itadoho*.

b. Apabila usia orang yang disapa lebih muda, kata sapaan Adik tepat digunakan, atau semisal dalam bahasa Bima *Ari* jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal menjadi *Nggomi* dan jamaknya *Nggomidoho.*

c.Apabila menyapa teman seumur atau sebaya, bisa menggunakan namanya atau nama panggilannya seperti, Ani, Yadi, atau semisal dalam bahasa Bima jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal *Ndaimu*, dan jamaknya *Ndaidohomu*.

3) Tingkat keakraban, misalnya, Pak, Bu, Prof, Sus, Bung, Non dan sebagainya (Aminuddin dkk, 1999: 66).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis dan Sumber Penelitian**

**3.1.1 Jenis Data**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk, fungsi, dan makna diferensial pada negasi dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.

**3.1.2 Sumber Data**

Data yang berada dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari informan, yang diambil dari penutur asli bahasa Bima di Kecamatan Madapangga, kemudian diperkuat oleh data dari informan yang berjumlah dua puluh orang yang diambil secara acak dari sepuluh desa di Kecamatan Madapangga. Data yang disaring dan dianalisis diambil dari informan yang dianggap representatif dan akurat.

**3.2 Populasi dan Sampel**

**3.2.1 Populasi**

Arikunto (2002 : 18) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hubungannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh masyarakat Bima yang merupakan penutur asli bahasa Bima.

**3.2.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, (lihat Arikunto 2002 : 19). Dalam hal ini yang menjadi sampelnya adalah sebagian penutur bahasa Bima yang akan dipilih secara acak dengan mengacu dan memperlihatkan kriteria-kriteria pemilihan informan yang dianggap dapat mewakili tuturan asli bahasa Bima. Jumlah informan yang diambil adalah dua orang untuk setiap titik pengamatan. Semua informan dipilih dan ditetapkan dengan syarat pemilihan informan yang sahih sebagai berikut :

1. Penutur asli bahasa Bima.
2. Berjenis kelamin pria atau wanita.
3. Antara 25 sampai dengan 65 tahun (tidak pikun).
4. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
5. Berpendidikan minimal (SD).
6. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi).
7. Sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya, sedangkan sehat rohani maksudnya waras, tidak gila (Mahsun 2005 : 135).

Pengambilan dua puluh orang informan yang mewakili bahasa Bima di kecamatan Madapangga ini dipandang representatif dan juga diharapkan mendukung data yang dipancing. Bahkan menurut Samarin (1988 dalam Mahsun, 2005 : 75) menjelaskan bahwa penelitian yang berkenaan dengan garis besar struktur bahasa diperlukan tidak lebih dari satu orang informan yang baik, dalam arti dalam diri informan itu memiliki semacam mikrokosmos dunia kecil dari strukturnya.

Selain dua puluh orang informan tersebut, peneliti memanfaatkan diri sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan intuisinya, Hal semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa bahkan diisyaratkan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun 2005) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya. Nasution (1996 : 107) menyebutkan pula bahwa peneliti merupakan bagian kelompok yang ditelitinya.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik dasar sadap yang diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan catat, dan teknik cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing diikuti dengan tekhnik lanjutan cakap semuka. Dalam hal ini akan digunakan teknik bawahan ganti, balik dan lesap. Selain metode pengumpulan data yang telah disebutkan di atas, akan digunakan juga metode introspeksi, karena metode ini dimaksudkan sebagai upaya dalam menguak identatitas sosok pembentukan bahasa yang dapat memungkinkan orang menentu secara seksama satuan lingual tertentu yang status kesatuan lingualnya belum jelas (dalam Mahsun , 2005).

Metode cakap teknik pancing ini digunakan untuk menggali data dari intuisi bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Bima. Data yang diperoleh dengan teknik pancing ini kemudian diabadikan dengan cara mencatatnya. Sedangkan metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur asli bahasa Bima, teknik dasar metode ini adalah yang berwujud teknik sadap. Teknik ini digunakan dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan, maka penelitian ini kiranya bermanfaat untuk melihat hal tersebut.

**3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan metode bagaimana menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Untuk menganalisis data akan digunakan metode padan intralingual dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (lihat Mahsun, 2005 : 112).

Metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) digunakan dalam upaya menjelaskan kadar kesamaan unsur terganti dengan unsur pengganti terhadap diferensial negasi bahasa Bima, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Sebagai contoh ***wati /watI/ , ti /tI/,*** ***da/da/***, ketiga bentuk negasi ini mengandung makna yang sama yaitu bermakna **‘tidak’** sebagai bentuk yang sinonim. Akan tetapi, perilaku masing-masing bentuk negasi ini berbeda-beda. Misalnya pada tuturan ***wati ngahana / watI ngahana*/ “ dia tidak makan”, *ti cauna / tI ngahana/* “ dia tidak makan”, *da*** pada kalimat ***babauku da cau kaina ? / babaUku da caU kaina ? /* “ mengapa dia tidak mau ? “**.

Kalau diperhatikan dengan seksama mengenai penggunaan untuk tiap bentuk tersebut jelas menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Padahal ketiga bentuk negasi tersebut jelas menunjukkan persamaan arti. Akan tetapi, khususnya penggunaan antara tipe bentuk negasi ***wati /watI/*** , dan ***ti /tI*/** sering sekali tidak dapat dibedakan seperti pada contoh di atas. Namun demikian, perbedaan antara keduanya itu jelas dapat dijelaskan dengan melihat apa yang diacu oleh tiap tipe yang bersangkutan dengan menunjuk kepada kapan objek penelitian dan konteks, objek penelitian serta banyaknya unsur fisik dan non-fisik yang hadir.

Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk atau kategori negasi dalam bahasa Bima, misalnya penggunaan bentuk negasi ***wati /watI/ , ti /tI/,***  dan ***da/da*/**, berbeda pula dengan bentuk negasi ***watipu /watIpU/ , tipu /tIpU*/**. Begitu pula dengan bentuk selanjutnya, yaitu bentuk negasi***aina /aIna/,*** dan ***laina / laIna/***. Sedangkan untuk penggunaan teknik hubung menyamakan hal pokok (HBSP) digunakan khusus untuk menjelaskan letak ketegaran bentuk negasi dan penggunaan tiap-tiap bentuk itu oleh masyarakat asli bahasa Bima.

Selain menggunakan metode padan intralingual, akan digunakan juga metode padan ekstralingual. Metode ini dipandang cukup efektif untuk menjawab permasalahan tentang penggunaan bentuk-bentuk atau tipe-tipe negasi dalam bahasa Bima, karena sifatnya yang ekstralingual (gali pencarian jawaban lewat keadaan di luar bahasa, maksudnya mengarah kepada bidang sosiolinguistik) seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa. Masalah keadaan di luar bahasa itu sendiri dapat menyangkut kondisi sosial, masyarakat yang menjadi objek dan titik pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi makna diferensial dalam percakapan masyarakat bahasa Bima.

Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut teknik. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual, hanya saja yang dihubung banding menyamakan (HBS), dihubung banding membedakan (HBB), dan dihubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) itu adalah bersifat ekstralingual (Mahsun, 2005).

**3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian analisis data merupakan tahap terakhir dari strategi yang dilakukan dalam setiap penelitian. Dalam pada itu, metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data ini adalah dengan menggunakan metode informal.

Mahsun (2005 : 116) mengatakan bahwa metode informal adalah metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi (yaitu yang berupa tanda atau lambang) yang bersifat teknis.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini diperoleh data yang dikumpulkan dari 20 orang informan, dari 10 desa dipilih secara acak 2 orang tiap desa yang ada di Kecamatan Madapangga melalui, desa-desa tersebut antara lain : (1) Desa Tonda, (2) Desa Mpuri, (3) Desa Bolo, (4) Desa Rade, (5) Desa Dena, (6) Desa Monggo, (7) Desa Ndano, (8) Desa Woro, (9) Desa Ncandi, (10) Desa Campa. Data-data dalam penelitian ini diambil melalui percakapan para informan tersebut yang meggunakan kata negasi dalam bahasa Bima serta terdapat makna diferensialnya.

**4.1.2 Bentuk Diferensial**

Bentuk diferensial adalah bentuk lingual atau bahasa yang ditunjukkan melalui bentuk percakapan atau dialog yang menunjukkan adanya bentuk diferensial tersebut memiliki ciri dan penanda lingual. Berikut ini akan diuraikan percakapan yang lazim atau sering digunakan masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga beserta ciri-ciri penanda lingualnya.

Diferensial yang lazim atau sering digunakan oleh masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga dalam percakapannya atau komunikasinya yaitu tuturan berupa kalimat seperti contoh di bawah ini :

(1). *Andi mune’e ngaharo ?*

‘Andi, apakah kamu mau makan ?’

*Wati****ta***.

‘Tidak’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta***, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar.Seperti contoh berikut.

(2). *Ndadi maina bune la Nandake ?*

‘Jadikah Nanda datang ?’

*Wati**dimamaisi la Nanda****ta****.*

‘Nanda tidak akan datang’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta****,* terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(3). *Tolu naira tiedaku la Iwa ma sakola.*

‘Tiga hari saya tidak melihat Iwan sekolah’.

*La iwa watira sakolana****ta****.*

‘Si Iwan sudah tidak sekolah lagi.

Diferensial ditunjukkan oleh kata***ta,*** terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(4). *Ngoa ratei japu andou aka kani !*

‘Nasehati anak itu !’

*Ntuwu poda ngoa* ***bamada****, pala andou akampa madatupa.*

‘Sering sekali saya nasehati, tetapi memang anak itu tidak mengindahkannya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata***bamada****,* terdapat kata ***bamada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(5). *Wara oha dero ?*

‘Apakah ada nasi ?’

***Mada*** *watipu mbakoku.*

‘Saya belum masak’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(6). *Damai ngge’e la Hasake.*

‘Belum datang juga Si Hasan ’.

*Watipusi maina,* ***ta****ngena wa’upu ni’.*

‘Jika belum datang, tunggu saja dulu’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta*** langsung, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(7). *Watipura mbeimuro piti andou aka ?*

‘Apakah belum kamu beri uang orang itu ?’

***Io*** *watipu.*

‘Iya, belum’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(8). *Buku* ***ndaimu****ke ?*

‘Apakah ini bukumu ?’

*Laina****ta****.*

‘Bukan’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ndaimu*** dan ***ta****,* terdapat kata ***ndaimu*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(9). *Nggomi ma ngaha kampoi utake ro ?*

‘Apakah kamu yang telah menghabiskan ikan ini ?’

*Laina* ***mada.***

‘Bukan saya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(10). *Edesi lao* ***itadoho*** *!*

‘Kalian jangan pergi !’

***Iota****.*

‘Iya’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io*** dan ***ta***, terdapat kata ***io*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(11). *Mbako* ***mada****ke ro ?*

‘Apakah saya harus menanak nasi ?’

*Edesira mbako nggomi, lowimpa utambeca.*

‘Kamu jangan menanak nasi, masaklah sayur saja’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada***, terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(12). *Edesidu kawara kantuwu masala ede.*

‘Jangan diingat terus masalah itu’.

***Io****, wati.*

‘Iya, tidak’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(13). *Edepu**cola wa’u conggo nggomi !*

‘Hutangmu jangan dulu dibayar !’

***Io*** *terima kasi****ta****.*

‘Iya terima kasih’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io*** dan ***ta***, terdapat kata ***io*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(14*).* ***Ndaimu*** *aina rongko !*

‘Kamu jangan merokok’.

*Wati****ta****.*

‘Tidak’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ndaimu ’kamu’*** dan ***ta***, terdapat kata ***ndaimu*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(15). *Ainadi karawi kaimu aura kanta banami !*

‘Jangan sampai kamu kerjakan apa yang kami larang !’

*Insya Alla****ta****.*

‘Insya Allah’.

Diferensial ditunjukkan oleh ***ta***, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(16). *Nggomi ainasi nuntu kandede aka la Sunaryo !*

‘Janganlah kamu berbicara seperti itu pada Sunaryo !’

***Io*** *watidu.*

‘Iya tidak lagi’.

Diferensial dutunjukkan oleh kata ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(17*).* ***Mada*** *kune’e sakola mbali.*

‘Saya mau kembali bersekolah’.

*Sakola mpani, pala ngomi ainara daju wali.*

‘Silahkan bersekolah kembali, tetapi kamu jangan malas lagi’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(18). *Nggu’daro fu’u jati****ta*** *?*

‘Apakah pohon jati ini ditanam sekarang ?’

*Ainapu**pana ngguda.*

‘Jangan dulu ditanam’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta,*** terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh di atas.

**4.1.2 Fungsi Diferensial Dalam Bahasa Bima**

Diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga memberikan kesan kesopanan dalam isi percakapan itu sendiri, sehingga si pendengar merasa dihormati. Seperti pada kalimat di bawah ini:

(1). *Andi mune’e ngaharo ?*

‘Andi, apakah kamu mau makan ?’

*Wati****ta***.

‘Tidak’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta***, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(2). *Ndadi maina bune la Nandake ?*

‘Jadikah Nanda datang ?’

*Wati**dimamaisi la Nanda****ta****.*

‘Nanda tidak akan datang’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta****,* terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(3). *Tolu naira tiedaku la Iwa ma sakola.*

‘Tiga hari saya tidak melihat Iwan sekolah’.

*La iwa watira sakolana****ta****.*

‘Si Iwan sudah tidak sekolah lagi.

Diferensial ditunjukkan oleh kata***ta,*** terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(4). *Ngoa ratei japu andou aka kani !*

‘Nasehati anak itu !’

*Ntuwu poda ngoa* ***bamada****, pala andou akampa madatupa.*

‘Sering sekali saya nasehati, tetapi memang anak itu tidak mengindahkannya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata***bamada****,* terdapat kata ***bamada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(5). *Wara oha dero ?*

‘Apakah ada nasi ?’

***Mada*** *watipu mbakoku.*

‘Saya belum masak’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(6). *Damai ngge’e la Hasake.*

‘Belum datang juga Si Hasan ’.

*Watipusi maina,* ***ta****ngena wa’upu ni’.*

‘Jika belum datang, tunggu saja dulu’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta*** langsung, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(7). *Watipura mbeimuro piti andou aka ?*

‘Apakah belum kamu beri uang orang itu ?’

***Io*** *watipu.*

‘Iya, belum’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(8). *Buku* ***ndaimu****ke ?*

‘Apakah ini bukumu ?’

*Laina****ta****.*

‘Bukan’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***ndaimu*** dan ***ta****,* terdapat kata ***ndaimu*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. kedua bentuk negasi ini memiliki perbedaan. Seperti contoh berikut.

(9). *Nggomi ma ngaha kampoi utake ro ?*

‘Apakah kamu yang telah menghabiskan ikan ini ?’

*Laina* ***mada.***

‘Bukan saya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(10). *Edesi lao* ***itadoho*** *!*

‘Kalian jangan pergi !’

***Iota****.*

‘Iya’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io*** dan ***ta***, terdapat kata ***io*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(11). *Mbako* ***mada****ke ro ?*

‘Apakah saya harus menanak nasi ?’

*Edesira mbako nggomi, lowimpa utambeca.*

‘Kamu jangan menanak nasi, masaklah sayur saja’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada***, terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(12). *Edesidu kawara kantuwu masala ede.*

‘Jangan diingat terus masalah itu’.

***Io****, wati.*

‘Iya, tidak’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(13). *Edepu**cola wa’u conggo nggomi !*

‘Hutangmu jangan dulu dibayar !’

***Io*** *terima kasi****ta****.*

‘Iya terima kasih’.

Adanya diferensial ditunjukkan oleh kata ***io*** dan ***ta***, terdapat kata ***io*** dan ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(14*). Ndaimu aina rongko !*

‘Kamu jangan merokok’.

*Wati****ta****.*

‘Tidak’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta***, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(15). *Ainadi karawi kaimu aura kanta banami !*

‘Jangan sampai kamu kerjakan apa yang kami larang !’

*Insya Alla****ta****.*

‘Insya Allah’.

Diferensial ditunjukkan oleh ***ta***, terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(16). *Nggomi ainasi nuntu kandede aka la Sunaryo !*

‘Janganlah kamu berbicara seperti itu pada Sunaryo !’

***Io*** *watidu.*

‘Iya tidak lagi’.

Diferensial dutunjukkan oleh kata ***io***, terdapat kata ***io*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(17*).* ***Mada*** *kune’e sakola mbali.*

‘Saya mau kembali bersekolah’.

*Sakola mpani, pala ngomi ainara daju wali.*

‘Silahkan bersekolah kembali, tetapi kamu jangan malas lagi’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***mada,*** terdapat kata ***mada*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh berikut.

(18). *Nggu’daro fu’u jati****ta*** *?*

‘Apakah pohon jati ini ditanam sekarang ?’

*Ainapu**pana ngguda.*

‘Jangan dulu ditanam’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata ***ta,*** terdapat kata ***ta*** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih besar. Seperti contoh di atas.

**4.1.3** **Makna Diferensial**

Makna diferensial merupakan makna tindak ujaran yang terrdapat dalam bentuk diferensial. Makna diferensial yang memiliki makna tindak ujaran terlihat pada makna tindak ujaran ilokusi dan perlokusi, karena kedua makna tersebut memiliki serta mengandung pengertian dari makna diferensial tersebut. Sedangkan makna tindak ujaran lokusi hanya sebagai informasi yang tidak berhubungan langsung dengan makna diferensial tetapi akan tetap dijelaskan. Agar lebih jelas, berikut ini akan diuraikan makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

(1). *Andi mune’e ngaharo ?*

‘Andi, apakah kamu mau makan ?’

*Wati****ta***.

‘Tidak’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua***,*** memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi adanya kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan adanya rasa saling menghormati.

(2). *Ndadi maina bune la Nandake ?*

‘Jadikah Nanda datang ?’

*Wati**dimamaisi la Nanda****ta****.*

‘Nanda tidak akan datang’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3.Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan adanya rasa saling menghormati.

(3). *Tolu naira tiedaku la Iwa ma sakola.*

‘Tiga hari saya tidak melihat Iwan sekolah’.

*La iwa watira sakolana****ta****.*

‘Si Iwan sudah tidak sekolah lagi.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(4). *Ngoa ratei japu andou aka kani !*

‘Nasehati anak itu !’

*Ntuwu poda ngoa* ***bamada****, pala andou akampa madatupa.*

‘Sering sekali saya nasehati, tetapi memang anak itu tidak mengindahkannya’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***mada ‘saya’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***mada*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***mada*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***mada*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(5). *Wara oha dero ?*

‘Apakah ada nasi ?’

***Mada*** *watipu mbakoku.*

‘Saya belum masak’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***mada ‘saya’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***mada*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***mada*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***mada*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(6). *Damai ngge’e la Hasake.*

‘Belum datang juga Si Hasan ’.

*Watipusi maina,* ***ta****ngena wa’upu ni’.*

‘Jika belum datang, tunggu saja dulu’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(7). *Watipura mbeimuro piti andou aka ?*

‘Apakah belum kamu beri uang orang itu ?’

***Io*** *watipu.*

‘Iya, belum’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***io*** ‘iya’ dalam percakapan, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***io*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***io*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***io*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(8). *Buku* ***ndaimu****ke ?*

‘Apakah ini bukumu ?’

*Laina****ta****.*

‘Bukan’.

1. Makna Tindak Lokusi

Makna lokusi ***ndaimu ‘kamu’*** antara orang sebaya dan **ta ‘kamu’** antara yang lebih kecil kepada yang lebih besar, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ndaimu*** dan ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ndaimu*** dan ***ta***bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ndaimu*** dan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(9). *Nggomi ma ngaha kampoi utake ro ?*

‘Apakah kamu yang telah menghabiskan ikan ini ?’

*Laina* ***mada.***

‘Bukan saya’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***mada ‘saya’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***mada*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***mada*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***mada*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(10). *Edesi lao itadoho !*

‘Kalian jangan pergi !’

***Iota****.*

‘Iya’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua dan ***io ‘iya’***, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata **io** dan ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***io*** dan ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***io*** dn ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(11). *Mbako* ***mada****ke ro ?*

‘Apakah saya harus menanak nasi ?’

*Edesira mbako nggomi, lowimpa utambeca.*

‘Kamu jangan menanak nasi, masaklah sayur saja’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***mada ‘saya’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***mada*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***mada*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***mada*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(12). *Edesidu kawara kantuwu masala ede.*

‘Jangan diingat terus masalah itu’.

***Io****, wati.*

‘Iya, tidak’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***io*** ‘iya’ dalam percakapan, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***io*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***io*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***io*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(13)). *Edepu**cola wa’u conggo nggomi !*

‘Hutangmu jangan dulu dibayar !’

***Io*** *terima kasi****ta****.*

‘Iya terima kasih’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua dan ***io ‘iya’***, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata **io** dan ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***io*** dan ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***io*** dn ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(14***). Ndaimu*** *aina rongko !*

‘Kamu jangan merokok’.

*Wati* ***ta****.*

‘Tidak’.

1. Makna Tindak Lokusi

Makna lokusi ***ndaimu ‘kamu’*** antara orang sebaya dan **ta ‘kamu’** antara yang lebih kecil kepada yang lebih besar, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ndaimu*** dan ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ndaimu*** dan ***ta***bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ndaimu*** dan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(15). *Ainadi karawi kaimu aura kanta banami !*

‘Jangan sampai kamu kerjakan apa yang kami larang !’

*Insya Alla****ta****.*

‘Insya Allah’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(16). *Nggomi ainasi nuntu kandede aka la Sunaryo !*

‘Janganlah kamu berbicara seperti itu pada Sunaryo !’

***Io*** *watidu.*

‘Iya tidak lagi’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***io*** ‘iya’ dalam percakapan, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***io*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***io*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***io*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(17*).* ***Mada*** *kune’e sakola mbali.*

‘Saya mau kembali bersekolah’.

*Sakola mpani, pala ngomi ainara daju wali.*

‘Silahkan bersekolah kembali, tetapi kamu jangan malas lagi’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***mada ‘saya’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***mada*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***mada*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***mada*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

(18). *Nggu’daro fu’u jati****ta*** *?*

‘Apakah pohon jati ini ditanam sekarang ?’

*Ainapu**pana ngguda.*

‘Jangan dulu ditanam’.

1. Makna Tindak Lokusi

Kata ***ta*** yang berasal dari kata ***ita ‘kamu’*** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

2. Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi pada kata ***ta*** bermaksud untuk bersopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

3. Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata ***ta*** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan ***ta*** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan akan adanya rasa saling menghormati.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Pada masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga mengenal adanya makna diferensial dalam percakapan mereka sehari-hari, maka setelah melihat dengan seksama hasil analisis data yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diferensial memiliki bentuk lingual yaitu berbentuk konteks percakapan. Konteks percakapan ini akan memperlihatkan adanya diferensial yang memiliki penanda lingual. Diferensial ditandai dengan penandanya yang jelas berupa bentuk negasi atau kalimat negasi.
2. Penggunaan diferensial dalam masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga dipengaruhi oleh intonasi atau cara pengucapan pembicara.
3. Diferensial yang terdapat dalam konteks percakapan, memiliki makna yaitu makna tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Bentuk percakapan dapat berbentuk kata atau kalimat pernyataan / deklaratif dan kalimat tanya atau introgatif.
4. Dalam masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga pada sepuluh desa yang dijadikan sampel penelitian ini, tidak ditemukan adanya perbedaan penggunaan diferensial.

.

**5.2 Saran-saran**

Melihat adanya makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga sebagai identitas masyarakat Bima, maka sangat disayangkan kalau sampai terkikis oleh pengaruh bahasa-bahasa lainnya. Untuk menghindari kekhawatiran tersebut, perlu adanya penanganan yang serius dari masyarakat Bima itu sendiri sebagai penutur asli bahasa Bima.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka adapun saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap bahasa Daerah merupakan salah satu usaha pelestarian dan pengembangannya perlu terus dilakukan, baik terhadap aspek pragmatik, semantik, maupun ilmu-ilmu lainnya.
2. Penelitian terhadap makna diferensial pada wilayah yang lain perlu dilakukan, kemudian dikombinasikan dengan penelitian ini. Sehingga nantinya dalam menentukan model pengajaran bahasa Bima sebagai muatan lokal dapat lebih akurat.
3. Di dalam makna diferensial terdapat nilai-nilai kesopanan untuk diharapkan tetap dipertahankan pada masyarakat Bima yang selama ini telah menjadi ciri atau identitas suku Bima / Mbojo itu sendiri.